

ANALISIS RETURN ON ASSET (ROA) DAN RETURN ON EQUITY (ROE) TERHADAP PRICE TO BOOK VALUE (PBV) PADA PERUSAHAAN PERBANKAN DAN LEMBAGA KEUANGAN LAIN YANG GO PUBLIK DI BURSA EFEK INDONESIA PADA PERIODE 2004-2006

*Ernie Riswandari, SE, MSi
Juliana*

*Dosen Universitas Bunda Mulia
E-mail : riswandari@bundamulia.ac.id*

The objective of this study is to define the return on assets (ROA) and return on equity (ROE) price to book value (PBV) banking companies and other financial institutions that have gone public Indonesian stock exchange (IDX) and see how much ability in ROA and ROE variables in explaining variables PBV banking companies and other financial institutions that have gone public BEI. Based on the results of hypothesis testing, companies Banking and Other Financial Institutions company obtained results showed that there was a significant relationship and there that do not have a significant relationship, it is because the sample used in different years and different economic conditions. So the author concludes that the information ROA and ROE is not the only factor considered by an investor or a less dominant role in influencing the decision to buy or sell stocks. In other words, there are many other relevant information that can be used by investors in the IDX in economic decisions.

Kata kunci: *Return on Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Price to Book Value (PBV)*

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Peningkatan jumlah bank dan lembaga keuangan lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan indikasi bahwa sumber dana yang berasal dari pasar modal mulai di minati. Hal ini di sebabkan karena saham tidak menimbulkan *cost of fund* bagi bank dan lembaga keuangan penerbit. Selain itu banyak yang beranggapan bahwa bank dan lembaga keuangan yang terdaftar di pasar modal memiliki kinerja yang lebih baik di bandingkan dengan perusahaan yang tidak terdaftar, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank dan lembaga keuangan tersebut.

Saham-saham bank dan lembaga keuangan lain yang di perdagangkan di Bursa Efek Indonesia pada umumnya sangat peka terhadap gejolak indikator ekonomi makro seperti tingkat inflasi ,suku bunga, kurs valas, dan kebijakan

moneter. Selain faktor-faktor ekonomi makro, faktor-faktor fundamental bank juga mempengaruhi pergerakan harga saham, sehingga relevan bagi keputusan investor di pasar modal. Relevansi ini diukur dari pengaruh aspek fundamental bank terhadap harga saham industri keuangan.

Industri keuangan mempunyai karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan industri lainnya. Sehubungan dengan perbedaan ini, faktor fundamental perbankan yang akan mempengaruhi harga sahamnya di Bursa Efek Indonesia kemungkinan akan berbeda dengan faktor fundamental pada industri lain, tingkat relevansinya bagi investornya juga akan berbeda pada industri yang berbeda pula.

1.3 Rumusan permasalahan

Masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Apakah ROA mempunyai hubungan yang signifikan terhadap PBV perusahaan perbankan dan lembaga keuangan lain yang *go publik* di Bursa Efek Indonesia.
- b. Apakah ROE mempunyai hubungan yang signifikan terhadap PBV perusahaan perbankan dan lembaga keuangan lain yang *go publik* di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Pembatasan Masalah

Analisis dilakukan hanya pada rasio-rasio keuangan yang berasal dari laporan keuangan *audited* tahunan serta harga pasar saham dari perusahaan perbankan dan lembaga keuangan lain yang *go publik* di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2004 sampai dengan 2006.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui:

- a. Apakah ROA mempunyai hubungan yang signifikan terhadap PBV perusahaan perbankan dan lembaga keuangan lain yang *go publik* di Bursa Efek Indonesia.

- b. Apakah ROE mempunyai hubungan yang signifikan terhadap PBV perusahaan perbankan dan lembaga keuangan lain yang *go publik* di Bursa Efek Indonesia.

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Saham

Saham merupakan suatu surat atau tanda bahwa seseorang memiliki bagian modal pada suatu perusahaan. Menurut Siamat, definisi saham yaitu: “Saham atau *stocks* adalah surat bukti atau tanda kepemilikan bagian modal pada suatu perseroan terbatas.” (1999;268).

Menurut Charles P. Jones (2002;38) definisi saham adalah: “*An equity security representing the ownership interest in a corporation.*” Saham adalah surat berharga yang mewakili kepentingan pemilik dalam sebuah perusahaan. Saham atau sering pula disebut *shares* merupakan instrument yang paling penting dominan diperdagangkan.

“*High risk, high return*”, istilah ini sering kita dengar dalam dunia investasi, khususnya dalam investasi saham. Memang resiko dalam investasi saham ini jauh lebih tinggi dibandingkan tabungan maupun deposito yang saat ini dijamin pemerintah. Namun saham juga memiliki potensial tingkat keuntungan yang lebih besar. Dalam dunia investasi kita mengenal dua jenis resiko yaitu:

- 1) Risiko sistematis (*systematic risk*)
- 2) Risiko tidak sistematis (*unsystematic risk*)

Risiko sistematis mengacu pada risiko pasar yaitu ketidakpastian hasil perolehan investasi yang dipengaruhi oleh faktor inflasi, pertumbuhan ekonomi, perubahan tingkat suku bunga, dan kondisi politik. Risiko sistematis ini mempengaruhi perusahaan-perusahaan secara keseluruhan. Sebagai contoh, risiko sistematis terjadi pada saat kondisi perekonomian terkena resesi atau faktor keamanan negara terganggu. Pada keadaan seperti ini bisa saja terjadi sejumlah saham yang secara fundamental kondisinya baik, namun harganya turun drastis.

Sedangkan risiko tidak sistematis mengacu pada faktor risiko yang unik pada setiap perusahaan. Contohnya, mogok kerja yang terjadi di suatu perusahaan selama jangka waktu tertentu akan mengurangi atau menghentikan proses

produksi perusahaan tersebut. Hal ini akan menyebabkan berkurangnya pendapatan dan laba perusahaan tersebut. Risiko tidak sistematis ini dapat dikurangi dengan melakukan diversifikasi investasi di sejumlah perusahaan yang tidak berasal dari sektor yang sejenis.

Dari kedua risiko inilah yang menimbulkan kerugian investasi yang biasa disebut *capital loss*. *Capital loss* ini terjadi jika harga beli suatu saham lebih tinggi dari harga jual saham tersebut. Sebaliknya keuntungan saham dapat diperoleh dari *capital gain* dan dividen. *Capital gain* terjadi jika harga jual saham lebih tinggi dibandingkan dengan harga belinya. Selain *capital gain*, pendapatan investasi saham juga diperoleh dari dividen. Dividen adalah pembagian keuntungan perusahaan kepada para pemegang saham. Besarnya dividen yang dibagikan perusahaan ditentukan oleh para pemegang saham pada saat berlangsungnya RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham). Perusahaan belum tentu membagikan dividen walaupun perusahaan tersebut mencatat keuntungan atau laba. Hal ini disebabkan diantaranya karena perusahaan ingin melakukan ekspansi usaha atau mengurangi beban utang perusahaan. Tetapi bisa saja suatu perusahaan yang mengalami kerugian dapat membagikan dividen. Dana untuk dividen ini dapat berasal dari laba yang ditahan perusahaan tersebut.

Menurut Darmadji dan fakhuddin (2006;11-12) ada dua keuntungan yang dapat diperoleh oleh pemodal dengan membeli saham, yaitu:

- a) "*Dividend* merupakan pembagian keuntungan yang diberikan oleh perusahaan penerbit saham atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Umumnya dividen merupakan salah satu daya tarik bagi pemegang saham dengan orientasi jangka panjang, misalnya: institusi, dana pensiun, dan lain-lain.
- b) *Capital gain* adalah selisih antara harga beli dan harga jual. Umumnya investor dengan orientasi jangka pendek mengejar keuntungan melalui *capital gain*. Investor seperti ini bisa membeli saham pada pagi hari, lalu menjualnya lagi pada siang hari jika saham mengalami kenaikan."

Menurut James C. Van Home dan Jonh M. Wachowicz, Jr (1998,547) definisi harga saham adalah: "*Current price at wich the stock is traded.*" Jadi

harga suatu saham adalah nilai yang menunjukkan besarnya transaksi jual beli satu saham yang terjadi karena interaksi dari banyak pembeli dan penjual. Harga saham merupakan indikator nilai perusahaan yang memayarakatkan sahamnya di bursa.

Harga saham mencerminkan nilai suatu perusahaan yang bersangkutan di pasar modal. dalam jangka pendek, pergerakan harga saham tidak dapat di perkirakan dengan pasti. Harga yang terjadi pada saham di bursa adalah murni atas dasar permintaan dan penawaran. Untuk jangka panjang akan terjadi pergerakan searah antar kinerja perusahaan dengan harga saham.

Menurut Widoatmojo (2000;81) faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah:

- 1) Adanya persepsi yang berbeda dari masing-masing investor sesuai dengan informasi yang dimiliki.

Persepsi tersebut dicerminkan melalui rate of return (ROR). Apabila sebagian besar investor suatu saham mempunyai persepsi bahwa ROR saham tersebut tidak memadai lagi maka mereka akan mengambil keputusan untuk menjualnya. Jika ini terjadi maka harga sahamnya akan menurun.

- 2) Premi Risiko

Premi risiko menunjukkan seberapa besar kerugian investor apabila investor menanamkan modalnya untuk pembelian saham biasa.

- 3) Indeks Beta

Indeks beta menunjukkan sensitivitas suatu saham terhadap keseluruhan pergerakan harga saham. Saham yang dipilih adalah saham dengan indeks beta yang tinggi.

Selain faktor-faktor teknis yang berupa kinerja perusahaan, permintaan dan penawaran pasar, masih ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi pergerakan harga saham, antara lain: kondisi ekonomi makro suatu negara, kondisi keamanan, persepsi investor dan lain-lain. Harga dari efek-efek sebenarnya juga merupakan barometer dari pandangan mereka mengenai masa depan ekonomi. Fluktuasi harga saham mencerminkan seberapa besar minat

investor terhadap suatu saham perusahaan, karenanya setiap saat bisa mengalami perubahan seiring dengan minat investor untuk menempatkan modalnya pada saham dan di dalam melakukan aksi jual beli saham dalam transaksi di pasar modal. Jika pasar menilai bahwa perusahaan penerbit saham dalam kondisi baik maka biasanya harga saham perusahaan tersebut akan naik, demikian pula sebaliknya, jika perusahaan yang bersangkutan dinilai rendah oleh pasar maka harga saham perusahaan juga akan ikut turun bahkan bisa lebih rendah dari harga saham di pasar perdana.

Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk menilai harga suatu saham tetapi dua pendekatan yang dikenal yaitu pendekatan tradisional dan pendekatan modern. Pendekatan tradisional dapat dilakukan dengan analisis teknikal atau analisis fundamental.

Analisis tenikal merupakan suatu teknik analisis yang menggunakan data atau catatan mengenai pasar itu sendiri untuk berusaha mengakses permintaan dan penawaran suatu saham tertentu atau pasar secara keseluruhan. Pendekatan analisis ini menggunakan data pasar yang dipublikasikan, seperti volume perdagangan, indeks harga saham gabungan dan individu, harga saham, serta faktor-faktor lain yang bersifat teknis. Oleh karena itu pendekatan ini juga disebut pendekatan analisis pasar atau analisis internal.

Analisis fundamental didasarkan pada suatu anggapan bahwa seatiap saham memiliki nilai intrinsik. Nilai inilah yang diestimasi oleh para pemodal. Nilai intrinsik merupakan suatu fungsi dari variabel-variabel perusahaan yang dikombinasikan untuk menghasilkan suatu return yang diharapkan dan suatu risiko yang melekat pada saham tersebut. Hasil estimasi nilai intrinsik kemudian dibandingkan dengan harga pasar yang sekarang. Harga pasar suatu saham merupakan refleksi dari nilai rata-rata intrinsiknya.

Pendekatan portofolio menekankan pada aspek psikologi bursa dengan asumsi hipotesis mengenai bursa, yaitu hipotesis pasar efisien. Pasar efisien diartikan bahwa harga-harga saham yang terefleksikan secara menyeluruh pada seluruh informasi yang ada dibursa.

2.1.1.1 Earning per share (EPS)

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam Standar Akuntansi keuangan (2007;56.1) mengenai *earning per share* atau laba per saham adalah sebagai berikut: “Laba per saham (LPS) adalah data yang banyak digunakan sebagai alat analisis keuangan. LPS dengan ringkas menyajikan kinerja perusahaan dikaitkan dengan saham beredar.”

Laba per saham terbagi menjadi dua antara lain:

1. ”Laba per saham dasar (LPS dasar) adalah jumlah laba pada suatu periode yang tersedia untuk setiap saham biasa yang beredar selama periode pelaporan.
2. Laba per saham dilusian (LPS dilusian) adalah jumlah laba pada suatu periode yang tersedia untuk setiap saham biasa yang beredar selama periode pelaporan dan efek lain yang asumsinya diterbitkan dengan semua efek berpotensi saham biasa yang sifatnya dilutif yang beredar sepanjang periode pelaporan.” (IAI, 2007;56.2)

EPS merupakan perbandingan antara laba bersih yang dihasilkan perusahaan dengan jumlah saham yang beredar. Perusahaan sangat berkepentingan dalam meningkatkan laba bersihnya karena pengaruhnya sangat besar bagi perusahaan. Peningkatan laba bersih yang terus-menerus menunjukkan bahwa perusahaan tersebut berpotensi untuk menghasilkan peningkatan *EPS-nya*.

Hubungan *EPS* dengan harga saham menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan mengenai *earning per share* atau laba per saham adalah sebagai berikut: ”LPS yang dikaitkan dengan harga pasar saham (*price earning ratio*) bisa memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan dibanding dengan uang yang ditanam pemilik perusahaan.” (2007;56.1)

Menurut pendapat Husnan (1998;290), harga saham saat ini merupakan *present value* dari penghasilan-penghasilan yang diharapkan akan diterima oleh pemodal di masa yang akan datang.

Menurut pendapat Skousen, Stice, and Stice yaitu, ”*The earnings per share figure can significantly influence a firm’s perceive value on the stock market.*” (2000;1105)

Jadi, *EPS* yang perlu di perhatikan adalah *EPS* di masa yang akan datang dan *EPS* tersebut diharapkan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham suatu pasar modal yang merupakan present value dari hasil yang akan di terima di masa mendatang.

2.1.1.2 Price to Book Value (PBV) Ratio

Menurut Jones (2002;274) "*Price to Book Value Ratio is calculated as the ratio price to stockholders equity as measure on the balance sheet.*" Sedangkan menurut Surono Subekti (1999;34) adalah: "*Price to Book Value* adalah harga saham dibagi *Book Value per Share (BVS).*"

Price to Book Value adalah rasio yang menunjukkan harga yang bersedia dibayar oleh investor atas nilai buku perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio ini, maka semakin tinggi nilai perusahaan dan kepercayaan investor pada perusahaan tersebut.

2.1.2 Return on Asset (ROA)

Menurut Agus Sartono (2001;123) definisi *ROA* adalah sebagai berikut: "*ROA* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang di pergunakan."

Menurut Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2001;90) definisi *ROA* adalah sebagai berikut: "*Rasio laba bersih terhadap total aktiva mengukur pengembalian atas total aktiva (ROA).*"

Dari kutipan-kutipan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa *ROA* merupakan alat analisis untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan semua sumber daya perusahaan yang ada, yang di hitung dengan cara membandingkan laba bersih dengan total asset yang dihasilkan perusahaan.

Rasio ini sering digunakan sebagai indicator akan profitabilitas suatu perusahaan yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan memanfaatkan semua sumber daya yang ada diperusahaan. Profitabilitas perusahaan yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba

di masa yang akan datang dan laba merupakan informasi penting bagi investor sebagai pertimbangan dalam menggunakan modalnya.

2.1.3 Return on Equity (ROE) Ratio

Menurut James C. Van Home dan John M. Wachowicz, Jr.(1998;143) definisi *return on Equity* adalah sebagai berikut:

“Return on Equity is compares net profit after taxes (minus preferred stock dividends) to the equity that shareholders have invested in the firm.”

Menurut Wild, Subramanyam, and Hasley (2003;440), *“Return is of great interest to the shareholders of a company. ROE differs from return on asset due primarily what is excluded from invested capital.”*

Menurut Scousen, Stice, and Stice (2000;1190), *“ROE can be interpreted as the number of counts of net income an investor earns in one year by investing one dollar in the company.”*

Return on Equity dipengaruhi oleh 3 faktor utama:

a. *Return on sales* atau *profit margin* perusahaan

Profit margin pada gilirannya tergantung dari omset penjualan dan laba bersih sesudah pajak perusahaan tersebut. Laba bersih sesudah pajak perusahaan dipengaruhi oleh laba sebelum bunga dan pajak (*EBIT*) yang dihasilkan dalam tahun tersebut serta besarnya bunga dan pajak perusahaan yang harus dibayar. Dan laba usaha (*EBIT*) yang dihasilkan tergantung dari 2 unsur pokok yaitu, penjualan dan biaya operasional perusahaan. Biaya operasional harus dipilah menjadi biaya produksi dan biaya penjualan, umum dan administrasi.

b. Turnover dari total aktiva (*Asset Turnover*)

Asset ini dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu laba bersih sesudah pajak dan tingkat penjualan perusahaan. Didalam menganalisa tingkat pendayagunaan modal dalam perusahaan ini yang pertama yang perlu diperhatikan adalah kemampuan perusahaan untuk memberikan hasil atau return yang layak atas seluruh investasi yang digunakan dalam perusahaan tersebut.

c. *Asset Leverage*

Dari *asset leverage* tersebut diatas dapat ditaksir suatu kesimpulan bahwa semakin tinggi *debt ratio* maka semakin besar *asset leverage ratio* tersebut. Maka

dengan asumsi bahwa kedua faktor lainnya tetap, yaitu *profit margin* dan *asset turnover* maka dengan meningkatkan *financial leverage* tersebut dapat meningkatkan *financial leverage* tersebut dapat meningkatkan *ROE*.

2.1.4 Hubungan *ROA* dengan *PBV*

ROA merupakan cerminan dari hasil keputusan investasi manajemen perusahaan. *ROA* dengan dua faktor lainnya (besarnya investasi dan interval waktu *competitive advantage*) bersama-sama untuk menciptakan *value* bagi perusahaan. *ROA* dapat menciptakan nilai bagi perusahaan bila *ROA* lebih besar dari *weighted average cost of capital (WACC)*. Besarnya investasi merupakan syarat lain bagi terciptanya nilai, karena walaupun *rate of return* tinggi, kalau investasinya kecil maka tidak akan meningkatkan pertumbuhan pendapatan dengan cepat. Selain itu periode selama masa *ROA* lebih tinggi dari *WACC* sebelum persaingan menekan turun sampai mencapai level "*long term equilibrium*" juga merupakan syarat bagi terciptanya nilai. Dengan demikian dapat disimpulkan adanya hubungan positif antara *ROA* dengan harga saham dalam hal ini *PBV*.

2.1.5 Hubungan *ROE* dengan *PBV*

Wild, Subramanyam, dan Halsey (2003;440) mengungkapkan pernyataan sebagai berikut:

"Return on Equity (ROE) is of great interest to the shareholders of a company. Return on common shareholders equity excludes assets financed by creditor usually receive a fixed return on their financing. Preferred shareholders usually receive a fixed or promised returns."

Return on Equity dapat digunakan oleh para investor untuk melihat dan mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Dengan meningkatkan *Return on Equity* yang secara terus-menerus menunjukkan bahwa *return* yang akan diterima oleh para investor akan tertarik untuk melakukan investasi dalam bentuk saham di perusahaan tersebut. Peningkatan permintaan atas saham secara langsung akan mempengaruhi harga saham di bursa efek. Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan positif antara *ROE* dengan *PBV*.

2.1.6 Penelitian terdahulu

Di Indonesia penelitian tentang hubungan *ROE* dengan *return saham* dilakukan oleh Sparta dan Februwaty (2004) untuk industri manufaktur selama periode 1999 sampai dengan 2002. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara *ROE* dengan *return saham*, sesuai dengan teori. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Asyik (1999) untuk perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta selama periode sebelum krisis menunjukkan adanya hubungan negatif signifikan antara *ROE* dengan *return saham*. Hasil ini tidak sesuai dengan teori dan hasil yang dilakukan oleh Sparta dan Februwaty (2004). Penyebab perbedaan ini adalah periode yang berbeda dengan kondisi ekonomi yang berbeda pula.

Sparta (2000) melakukan penelitian mengenai hubungan *ROA* dengan *PBV* pada industri perbankan dengan periode tahun 1995 sampai dengan 1999. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel *ROA* mempunyai hubungan positif terhadap *PBV*. Djoni Budiharjo (1998) melakukan penelitian yang sama untuk seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dengan periode yang sama menunjukkan hasil bahwa hubungan yang positif terhadap *PBV*.

3. Metodologi Penelitian

3.1 Gambaran Umum objek dan subjek penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini terdiri atas variabel-variabel yang diteliti, yaitu: variabel *ROA* (X_1), variabel *ROE* (X_2), serta variabel *PBV* (Y). Variabel X_1 dan X_2 , merupakan variabel bebas (*independent variable*), sedangkan variabel Y merupakan variabel terikat (*dependent variable*).

Penulis menggunakan Bursa Efek Indonesia sebagai tempat untuk mengumpulkan dan memperoleh data di karenakan BEI adalah tempat yang cocok untuk mencari dan mengumpulkan data serta memiliki sumber informasi yang memadai dan sistematis, selain itu juga data-data tersebut telah merupakan hasil

audit oleh auditor independent sehingga mempermudah penulis untuk mengakses dan mengumpulkan data.

3.2 Metode Pengumpulan Data

3.2.1 Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian korelasional (*correlational research*). Penelitian korerasional bertujuan mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan koefisien korelasi.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Pojok Bursa Efek Jakarta Universitas Tarumanagara. Data ini berupa laporan keuangan per 31 Desember 2004 sampai dengan 31 Desember 2006 beserta rasio-rasio keuangan khususnya *ROA*, *ROE*, *PBV* yang diperoleh dari laporan keuangan *audited* tahunan.

3.2.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah perusahaan perbankan dan lembaga keuangan lain yang sahamnya *go public* di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2006. Teknik sampling yang di gunakan adalah teknik *purposive sampling*, dengan sample yang berjumlah 25 perusahaan.

3.2.4 Operasional variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Pengukuran data
ROA	Merupakan cerminan dari hasil keputusan investasi	<i>ROA</i> dihitung dengan formula EBIT setelah pajak dikurangi dengan preferred deviden hasilnya dibagi dengan total asset	Rasio

	manajemen perusahaan. ROA menggambarkan return atas investasi yang telah dilakukan.	(Wild,et.all,2003). $ROA = \frac{EBIT (1 - tax) - Preferred\ dividend}{Total\ Asset}$	
ROE	ROE digunakan oleh para investor untuk melihat dan mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba.	ROE dihitung dengan formula laba bersih dibagi dengan total ekuitas atau nilai buku. $ROE = \frac{EBIT (1 - tax)}{Total\ Equity}$	Rasio
PBV	Harga saham akhir tahun dibagi dengan ekuitas atau nilai buku perusahaan akhir tahun.	Harga saham dibagi <i>Book Value per Share (BVS)</i> . $PBV = \frac{Market\ Value}{Book\ Value}$	Rasio

3.3 Metode Analisis

Dalam penelitian ini data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode analisis statistik. Pada metode analisis statistik ini akan dilakukan uji hipotesis alternatif dan uji gejala penyimpangan klasik.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Pengujian Regresi

Model koefisien regresi adalah sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1ROA + b_2ROE + e$$

Dimana:

Y : PBV

b₀ : Konstanta

b₁,b₂ : Koefisien regresi linear yang ditaksir dengan n buah pasang

ROA : *Return* atas investasi yang telah dilakukan

ROE : *Return* atas ekuitas

e : *Error term* (residual)

Selanjutnya dari model regresi di atas dilakukan uji hipotesis berikut ini:

1. Pengujian Hipotesis terhadap Koefisien Korelasi Pearson

Pengujian koefisien korelasi parsial dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara variable bebas dengan variable terikat, dengan melakukan control terhadap satu atau lebih variable tambahan (variable control). Korelasi pearson digunakan untuk menguji hubungan linear antara masing-masing variable bebas dengan variable terikat. Keputusan untuk menerima atau menolak hipotesis yang telah dirumuskan dilakukan dengan aturan sebagai berikut:

- a. Bila nilai $\text{sig} > \alpha = 0.05$ atau $-t_{\alpha/2(n-k)} \leq \text{nilai } t \text{ hitung } (t_o) \leq t_{\alpha/2(n-k)}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak dengan kata lain, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara masing-masing variable bebas dengan variable terikat.
- b. Bila nilai $\text{sig} < \alpha = 0.05$ atau $-t_{\alpha/2(n-k)} > \text{nilai hitung } (t_o) > t_{\alpha/2(n-k)}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima dengan kata lain, terdapat hubungan yang signifikan antara masing-masing variable bebas dengan variable terikat.

2. Koefisien Determinasi Ganda

Pengujian determinasi ganda (R^2) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar variasi variable bebas dapat menjelaskan variasi variable terikat. Nilai koefisien determinasi ganda berada diantara nol dan satu. Dasar pengambilan keputusan adalah :

- a. Nilai koefisien determinasi ganda yang mendekati angka 1 berarti variasi variable bebas memberikan hampir semua informasi untuk memprediksi variasi variabel terikat.
- b. Nilai koefisien determinasi ganda yang mendekati angka 0 berarti kemampuan variasi variable bebas untuk memprediksi variasi variable terikat amat terbatas.

Akar dari koefisien determinasi ganda merupakan koefisien korelasi ganda (R) dimana koefisien korelasi ganda ini menunjukkan hubungan antara

variable bebas dan variable terikat. Interpretasi terhadap nilai R hasil analisis korelasi adalah sebagai berikut:

- 1) Interval nilai r 0,001 – 0,200 maka korelasi sangat lemah
- 2) Interval nilai r 0,201 – 0,400 maka korelasi lemah
- 3) Interval nilai r 0,401 – 0,600 maka korelasi cukup kuat
- 4) Interval nilai r 0,601 – 0,800 maka korelasi kuat

3.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. H_1 : Terdapat hubungan yang signifikan antara ROA dengan PBV.
2. H_2 : Terdapat hubungan yang signifikan antara ROE dengan PBV.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Penyajian Data

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan perbankan dan lembaga keuangan lain yang go public di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2006 yang berjumlah 25 perusahaan yang terdiri 12 perusahaan perbankan dan 13 perusahaan lembaga keuangan.

4.2 Analisis Data dan Interpretasi

4.2.2 Pengujian Asumsi Klasik

Suatu model regresi yang baik dan layak dipakai untuk memprediksi variabel terikat berdasarkan pada masukan variabel bebas adalah model regresi yang memenuhi asumsi normalitas, serta tidak terjadi gejala multikolinearitas, heterokedastisitas. Setelah pengujian asumsi dalam regresi terpenuhi baru dilakukan pengujian hipotesis. Berikut ini adalah hasil pengujian asumsi klasik:

a. Uji Asumsi Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independen, variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik seharusnya memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan Normal Probability P-Plot. Hasil uji normalitas pada perusahaan perbankan dan lembaga keuangan diperoleh hasil bahwa dari hasil uji normalitas tahun 2004-

2006, terlihat titik – titik menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Maka model regresi layak dipakai untuk prediksi PBV berdasarkan masukan variabel bebasnya (ROA dan ROE).

b. Uji Asumsi Multikolinearitas

Uji asumsi regresi linear multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas pada model regresi. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat masalah multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Jika terjadi multikolinearitas, maka salah satu variabel bebas harus dikeluarkan dari model regresi. Hasil pengujian multikolinearitas dengan menggunakan komputer program *SPSS for windows 13* tidak terjadi multikolinieritas, karena angka *VIF* ada dibawah angka 10 sehingga hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan variabel *ROA* dan *ROE* tidak terjadi korelasi diantara keduanya dan dapat dipakai dalam memprediksi *PBV* perusahaan.

c. Uji Asumsi Heterokedasitas

Uji asumsi regresi linear berganda heterokedasitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi terjadi ketidaksamaan varians dari satu pengamatan lain. Hasil pengujian heterokedasitas diperoleh hasil bahwa titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas, serta menyebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. hal ini berarti tidak terjadi heterokedasitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk prediksi *PBV* berdasarkan masukan variabel bebasnya.

4.2.3 Pengujian Regresi

Setelah melakukan beberapa uji asumsi diatas, maka penelitian dapat dilanjutkan sampai pada tahap pengujian hipotesis yang akan di uji dengan menggunakan analisis regresi berganda dengan tingkat signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0.05$) untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Pengujian hipotesis yang dilakukan dapat dilihat dari tampilan output *SPSS for windows 13* sebagai berikut:

TABEL 4.16
Hasil Pengujian Hipotesis dengan regresi Ganda
pada Perusahaan Perbankan tahun 2004

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.885	.290		6.496	.000
	ROA	34.937	3.558	1.054	9.821	.000
	ROE	-2.518	.302	-.895	-8.335	.000

a. Dependent Variable: PBV

TABEL 4.17
Hasil Pengujian Hipotesis dengan regresi Ganda
pada Perusahaan Perbankan tahun 2004

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.905	.833		1.086	.306
	ROA	-14.652	33.502	-.433	-.437	.672
	ROE	11.687	11.141	1.039	1.049	.322

a. Dependent Variable: PBV

Dari tabel 4.16 dan 4.17 pengujian hipotesis yang didapat adalah sebagai berikut:

a. Interpretasi Model Regresi

$$Y = 1,885 + 34,937 X_1 - 2,518 X_2$$

$$Y = 0,905 - 14,652 X_1 - 11,687 X_2$$

Persamaan regresi Perusahaan Perbankan diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut: Konstanta (bo) sebesar 1,885 menunjukkan bahwa jika ROA (X₁) dan ROE (X₂) sebesar 0 satuan, maka PBV (Y) sebesar 1,885 satuan. Koefisien regresi (b₁) sebesar 34,937 menunjukkan bahwa kenaikan 1 satuan ROA (X₁) akan menaikkan PBV sebesar 34,937 satuan, jika ROE (X₂) dianggap konstan (dikontrol). Koefisien regresi (b₂) sebesar -2,518 menunjukkan bahwa kenaikan 1 satuan ROE (X₂) akan menurunkan PBV sebesar -2,518 satuan, jika ROA (X₁) dianggap konstan (dikontrol).

Sedangkan Persamaan regresi Perusahaan Lembaga Keuangan diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut: Konstanta (bo) sebesar 0,905 menunjukkan bahwa jika ROA (X₁) dan ROE (X₂) sebesar 0 satuan, maka PBV (Y) sebesar 0,905 satuan. Koefisien regresi (b₁) sebesar -14,652 menunjukkan bahwa kenaikan 1 satuan ROA (X₁) akan menaikkan PBV sebesar -14,652 satuan, jika ROE (X₂) dianggap konstan (dikontrol). Koefisien regresi (b₂) sebesar 11,687 menunjukkan

bahwa kenaikan 1 satuan *ROE* (X_2) akan menurunkan *PBV* sebesar 11,687 satuan, jika *ROA* (X_1) dianggap konstan (dikontrol).

TABEL 4.18
Hasil Pengujian Hipotesis dengan regresi Ganda
Pada Perusahaan Perbankan tahun 2005

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.023	.519		3.902	.004
	ROA	25.339	103.083	.227	.246	.811
	ROE	-2.435	8.770	-.256	-.278	.788

a. Dependent Variable: *PBV*

TABEL 4.19
Hasil Pengujian Hipotesis dengan regresi Ganda
Pada Perusahaan Lembaga Keuangan tahun 2005

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.505	.126		4.014	.003
	ROA	16.598	4.954	2.058	3.350	.009
	ROE	-4.177	2.074	-1.237	-2.014	.075

a. Dependent Variable: *PBV*

Dari tabel 4.18 dan 4.19 pengujian hipotesis yang didapat adalah sebagai berikut:

a. Interpretasi Model Regresi

$$Y = 2,023 + 25,339 X_1 - 2,435 X_2$$

$$Y = 0,505 + 16,598 X_1 - 4,177 X_2$$

Persamaan regresi Perusahaan Perbankan diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut: Konstanta (b_0) sebesar 2,023 menunjukkan bahwa jika *ROA* (X_1) dan *ROE* (X_2) sebesar 0 satuan, maka *PBV* (Y) sebesar 2,023 satuan. Koefisien regresi (b_1) sebesar 25,339 menunjukkan bahwa kenaikan 1 satuan *ROA* (X_1) akan menaikkan *PBV* sebesar 25,339 satuan, jika *ROE* (X_2) dianggap konstan (dikontrol). Koefisien regresi (b_2) sebesar -2,435 menunjukkan bahwa kenaikan 1 satuan *ROE* (X_2) akan menurunkan *PBV* sebesar -2,435 satuan, jika *ROA* (X_1) dianggap konstan (dikontrol).

Sedangkan Persamaan regresi Perusahaan Lembaga Keuangan diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut: Konstanta (b_0) sebesar 0,505 menunjukkan bahwa jika *ROA* (X_1) dan *ROE* (X_2) sebesar 0 satuan, maka *PBV* (Y) sebesar

0,505 satuan. Koefisien regresi (b_1) sebesar 16,598 menunjukkan bahwa kenaikan 1 satuan ROA (X_1) akan menaikkan PBV sebesar 16,598 satuan, jika ROE (X_2) dianggap konstan (dikontrol). Koefisien regresi (b_2) sebesar -4,177 menunjukkan bahwa kenaikan 1 satuan ROE (X_2) akan menurunkan PBV sebesar -4,177 satuan, jika ROA (X_1) dianggap konstan (dikontrol).

TABEL 4.20
Hasil Pengujian Hipotesis dengan regresi Ganda
Pada Perusahaan Perbankan tahun 2006

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.791	.332		2.382	.041
	ROA	86.054	64.759	.690	1.329	.217
	ROE	1.739	6.876	.131	.253	.806

a. Dependent Variable: PBV

TABEL 4.21
Hasil Pengujian Hipotesis dengan regresi Ganda
Pada Perusahaan Lembaga Keuangan tahun 2006

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.632	.267		2.369	.042
	ROA	6.299	5.532	.413	1.139	.284
	ROE	.918	1.356	.245	.677	.515

a. Dependent Variable: PBV

Dari tabel 4.20 dan 4.21 pengujian hipotesis yang didapat adalah sebagai berikut:

a. Interpretasi Model Regresi

$$Y = 0,791 + 86,054 X_1 + 1,739 X_2$$

$$Y = 0,632 + 6,299 X_1 + 0,918 X_2$$

Persamaan regresi Perusahaan Perbankan diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut: Konstanta (b_0) sebesar 0,791 menunjukkan bahwa jika ROA (X_1) dan ROE (X_2) sebesar 0 satuan, maka PBV (Y) sebesar 0,791 satuan. Koefisien regresi (b_1) sebesar 86,054 menunjukkan bahwa kenaikan 1 satuan ROA (X_1) akan menaikkan PBV sebesar 86,054 satuan, jika ROE (X_2) dianggap konstan (dikontrol). Koefisien regresi (b_2) sebesar 1,739 menunjukkan bahwa kenaikan 1 satuan ROE (X_2) akan menurunkan PBV sebesar 1,739 satuan, jika ROA (X_1) dianggap konstan (dikontrol).

Sedangkan Persamaan regresi Perusahaan Lembaga Keuangan diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut: Konstanta (b_0) sebesar 0,632 menunjukkan bahwa jika ROA (X_1) dan ROE (X_2) sebesar 0 satuan, maka PBV (Y) sebesar 0,632 satuan. Koefisien regresi (b_1) sebesar 6,299 menunjukkan bahwa kenaikan 1 satuan ROA (X_1) akan menaikkan PBV sebesar 6,299 satuan, jika ROE (X_2) dianggap konstan (dikontrol). Koefisien regresi (b_2) sebesar 0,918 menunjukkan bahwa kenaikan 1 satuan ROE (X_2) akan menurunkan PBV sebesar 0,918 satuan, jika ROA (X_1) dianggap konstan (dikontrol).

b. Pengujian Hipotesis terhadap Koefisien Korelasi Pearson

Korelasi pearson di gunakan untuk menguji hubungan linear antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat.

TABEL 4.22
Hasil Korelasi Pearson Perusahaan Perbankan tahun 2004

Correlations

		ROA	ROE	PBV
ROA	Pearson Correlation	1	.524	.586*
	Sig. (2-tailed)		.081	.045
	N	12	12	12
ROE	Pearson Correlation	.524	1	-.343
	Sig. (2-tailed)	.081		.275
	N	12	12	12
PBV	Pearson Correlation	.586*	-.343	1
	Sig. (2-tailed)	.045	.275	
	N	12	12	12

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

TABEL 4.23
Hasil Korelasi Pearson Lembaga Keuangan tahun 2004

Correlations

		ROA	ROE	PBV
ROA	Pearson Correlation	1	.937**	.428
	Sig. (2-tailed)		.000	.144
	N	13	13	13
ROE	Pearson Correlation	.937**	1	.562*
	Sig. (2-tailed)	.000		.045
	N	13	13	13
PBV	Pearson Correlation	.428	.562*	1
	Sig. (2-tailed)	.144	.045	
	N	13	13	13

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Pada tabel 4.22 dan 4.23 pada perusahaan Perbankan dan Lembaga Keuangan diatas menggambarkan kuat atau lemahnya hubungan antar variable ROA dan ROE dengan PBV pada tahun 2004. Pada hasil output korelasi tersebut dapat dilihat korelasi antara ROA dengan PBV adalah 0.586 dan 0.428 nilai ini menunjukkan korelasi yang cukup kuat karena r terletak pada interval 0,401 - 0,600. Dalam korelasinya, ROA dengan PBV di peroleh korelasi yang positif atau searah. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi ROA dengan PBV juga semakin besar. Nilai signifikansi antara ROA dengan PBV yang

didapat dari hasil output perusahaan Perbankan adalah 0,045. Nilai signifikansi ini adalah $< 0,05$ sehingga menandakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ROA dengan PBV pada tingkat keyakinan 95%. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sparta (2000) yang menunjukkan bahwa variabel ROA mempunyai hubungan positif dan pengaruh yang signifikan terhadap PBV. Hal ini berarti H_1 diterima. Sedangkan pada perusahaan Lembaga Keuangan nilai signifikansi antara ROA dengan PBV yang didapat dari hasil output adalah 0.144. Nilai signifikansi ini adalah $> 0,05$ sehingga menandakan bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara ROA dengan PBV pada tingkat keyakinan 95%. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sparta (2000) yang menunjukkan bahwa variabel ROA mempunyai hubungan positif dan pengaruh yang signifikan terhadap PBV. Hal ini berarti H_1 ditolak.

Pada output korelasi perusahaan perbankan antara ROE dengan PBV didapat nilai -0.343. Angka ini menunjukkan korelasi lemah antara ROE dengan PBV karena r terletak pada interval 0,201-0,400. dalam korelasinya, ROE dengan PBV diperoleh korelasi yang negatif atau berlawanan arah. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi ROE maka PBV menjadi semakin rendah. Dan pada output korelasi perusahaan Lembaga Keuangan antara ROE dengan PBV didapat nilai 0.562. Nilai ini menunjukkan korelasi yang cukup kuat karena r terletak pada interval 0,401 - 0,600. Dalam korelasinya, ROE dengan PBV di peroleh korelasi yang positif atau searah. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi ROE dengan PBV juga semakin besar. Nilai signifikansi antara ROE dengan PBV pada perusahaan perbankan dan lembaga keuangan yang didapat dari hasil output adalah 0.275 dan 0.45. Nilai signifikansi ini adalah $> 0,05$ sehingga menandakan bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara ROE dengan PBV dengan tingkat keyakinan 95%. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sparta dan Febuwyaty (2004) yang menunjukkan bahwa variabel ROE mempunyai hubungan positif dan pengaruh yang signifikan terhadap PBV. Hal ini berarti H_2 ditolak.

TABEL 4.24
Hasil Korelasi Pearson Perusahaan Perbankan tahun 2005

Correlations

		ROA	ROE	PBV
ROA	Pearson Correlation	1	.933**	-.012
	Sig. (2-tailed)		.000	.970
	N	12	12	12
ROE	Pearson Correlation	.933**	1	-.045
	Sig. (2-tailed)	.000		.891
	N	12	12	12
PBV	Pearson Correlation	-.012	-.045	1
	Sig. (2-tailed)	.970	.891	
	N	12	12	12

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

TABEL 4.25
Hasil Korelasi Pearson Lembaga Keuangan tahun 2005

Correlations

		ROA	ROE	PBV
ROA	Pearson Correlation	1	.970**	.853**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	13	13	13
ROE	Pearson Correlation	.970**	1	.764**
	Sig. (2-tailed)	.000		.002
	N	13	13	13
PBV	Pearson Correlation	.853**	.764**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.002	
	N	13	13	13

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Pada tabel 4.24 diatas menggambarkan kuat atau lemahnya hubungan antar variabel *ROA* dan *ROE* dengan *PBV* pada perusahaan Perbankan pada tahun 2005. Pada hasil output korelasi tersebut dapat dilihat korelasi antara *ROA* dengan *PBV* adalah -0.012. nilai ini menunjukkan korelasi yang sangat lemah karena r terletak pada interval 0,001-0,200. Dalam korelasinya, *ROA* dengan *PBV* di peroleh korelasi yang negatif atau berlawanan arah. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi *ROA* maka *PBV* menjadi semakin rendah. Nilai signifikansi antara *ROA* dengan *PBV* yang didapat dari hasil output adalah 0.970. Nilai signifikansi ini adalah > 0,05 sehingga menandakan bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara *ROA* dengan *PBV* pada tingkat keyakinan 95%. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sparta (2000) yang menunjukkan bahwa variabel *ROA* mempunyai hubungan positif dan pengaruh yang signifikan terhadap *PBV*. Hal ini berarti H_1 ditolak. Pada tabel 4.25 diatas menggambarkan kuat atau lemahnya hubungan antar variabel *ROA* dan *ROE* dengan *PBV* pada perusahaan lembaga keuangan pada tahun 2005. Pada hasil output korelasi tersebut dapat dilihat korelasi antara *ROA* dengan *PBV* adalah 0.853. Nilai ini menunjukkan korelasi yang sangat kuat karena r terletak pada interval 0,801 – 1,000. Dalam korelasinya, *ROA* dengan *PBV* di peroleh korelasi yang positif atau searah. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi *ROA* dengan *PBV* juga semakin besar. Nilai signifikansi antara

ROA dengan *PBV* yang didapat dari hasil output perusahaan Lembaga keuangan adalah 0,000. Nilai signifikansi ini adalah $< 0,05$ sehingga menandakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *ROA* dengan *PBV* pada tingkat keyakinan 95%. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sparta (2000) yang menunjukkan bahwa variabel *ROA* mempunyai hubungan positif dan pengaruh yang signifikan terhadap *PBV*. Hal ini berarti H_1 diterima.

Pada output korelasi perusahaan perbankan antara *ROE* dengan *PBV* didapat nilai -0.045. Angka ini menunjukkan korelasi sangat lemah antara *ROE* dengan *PBV* karena r terletak pada interval 0,001-0,200 dalam korelasinya, *ROE* dengan *PBV* diperoleh korelasi yang negatif atau berlawanan arah. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi *ROE* maka *PBV* menjadi semakin rendah. Nilai signifikansi antara *ROE* dengan *PBV* yang didapat dari hasil output adalah 0.891. Nilai signifikansi ini adalah $> 0,05$ sehingga menandakan bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara *ROE* dengan *PBV* pada tingkat keyakinan 95%. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sparta (2004) yang menunjukkan bahwa variabel *ROE* mempunyai hubungan positif dan pengaruh yang signifikan terhadap *PBV*. Hal ini berarti H_2 ditolak. Dan pada output korelasi perusahaan Lembaga Keuangan antara *ROE* dengan *PBV* didapat nilai 0.764. Nilai ini menunjukkan korelasi yang kuat karena r terletak pada interval 0,601 - 0,800. Dalam korelasinya, *ROE* dengan *PBV* di peroleh korelasi yang positif atau searah. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi *ROE* dengan *PBV* juga semakin besar. Nilai signifikansi antara *ROE* dengan *PBV* pada perusahaan lembaga keuangan yang didapat dari hasil output adalah 0.002. Nilai signifikansi ini adalah $< 0,05$ sehingga menandakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *ROE* dengan *PBV* dengan tingkat keyakinan 95%. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sparta dan Februwaty (2004) yang menunjukkan bahwa variabel *ROE* mempunyai hubungan positif dan pengaruh yang signifikan terhadap *PBV*. Hal ini berarti H_2 diterima.

TABEL 4.26
Hasil Korelasi Pearson Perusahaan Perbankan tahun 2006

		ROA	ROE	PBV
ROA	Pearson Correlation	1	.928**	.812**
	Sig. (2-tailed)		.000	.001
	N	12	12	12
ROE	Pearson Correlation	.928**	1	.772**
	Sig. (2-tailed)	.000		.003
	N	12	12	12
PBV	Pearson Correlation	.812**	.772**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	.003	
	N	12	12	12

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

TABEL 4.27
Hasil Korelasi Pearson Lembaga Keuangan tahun 2006

		ROA	ROE	PBV
ROA	Pearson Correlation	1	.646*	.557*
	Sig. (2-tailed)		.017	.048
	N	13	13	13
ROE	Pearson Correlation	.646*	1	.528
	Sig. (2-tailed)	.017		.063
	N	13	13	13
PBV	Pearson Correlation	.557*	.528	1
	Sig. (2-tailed)	.048	.063	
	N	13	13	13

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Pada tabel 4.26 diatas menggambarkan kuat atau lemahnya hubungan antar variabel *ROA* dan *ROE* dengan *PBV* pada perusahaan Perbankan pada tahun 2006. Pada hasil output korelasi tersebut dapat dilihat korelasi antara *ROA* dengan *PBV* adalah 0.812. Nilai ini menunjukkan korelasi yang sangat kuat karena r terletak pada interval 0,801-1,000. Dalam korelasinya, *ROA* dengan *PBV* di peroleh korelasi yang positif atau searah. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi *ROA* maka *PBV* juga semakin besar. Nilai signifikansi antara *ROA* dengan *PBV* yang didapat dari hasil output adalah 0.001. Nilai signifikansi ini adalah $< 0,05$ sehingga menandakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *ROA* dengan *PBV* pada tingkat keyakinan 95%. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sparta (2000) yang menunjukkan bahwa variabel *ROA* mempunyai hubungan positif dan pengaruh yang signifikan terhadap *PBV*. Hal ini berarti H_1 diterima. Pada tabel 4.27 diatas menggambarkan kuat atau lemahnya hubungan antar variabel *ROA* dan *ROE* dengan *PBV* pada perusahaan lembaga keuangan. Pada hasil output korelasi tersebut dapat dilihat korelasi antara *ROA* dengan *PBV* adalah 0.557. Nilai ini menunjukkan korelasi yang cukup kuat karena r terletak pada interval 0,401 – 0,601. Dalam korelasinya, *ROA* dengan *PBV* di peroleh korelasi yang positif atau searah. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi *ROA* dengan *PBV* juga semakin besar. Nilai signifikansi antara *ROA* dengan *PBV* yang

didapat dari hasil output perusahaan Lembaga keuangan adalah 0,048. Nilai signifikansi ini adalah $< 0,05$ sehingga menandakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ROA dengan PBV pada tingkat keyakinan 95%. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sparta (2000) yang menunjukkan bahwa variabel ROA mempunyai hubungan positif dan pengaruh yang signifikan terhadap PBV. Hal ini berarti H_1 diterima.

Pada output korelasi perusahaan perbankan antara ROE dengan PBV didapat nilai 0,772. Angka ini menunjukkan korelasi yang kuat antara ROE dengan PBV karena r terletak pada interval 0,601-0,800 dalam korelasinya, ROE dengan PBV diperoleh korelasi yang positif atau searah. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi ROE maka PBV juga semakin besar. Nilai signifikansi antara ROE dengan PBV yang didapat dari hasil output adalah 0,003. Nilai signifikansi ini adalah $< 0,05$ sehingga menandakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ROE dengan PBV pada tingkat keyakinan 95%. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sparta (2004) yang menunjukkan bahwa variabel ROE mempunyai hubungan positif dan pengaruh yang signifikan terhadap PBV. Hal ini berarti H_2 diterima. Dan pada output korelasi perusahaan Lembaga Keuangan antara ROE dengan PBV didapat nilai 0.528. Nilai ini menunjukkan korelasi yang cukup kuat karena r terletak pada interval 0,4 01 - 0,600. Dalam korelasinya, ROE dengan PBV di peroleh korelasi yang positif atau searah. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi ROE dengan PBV juga semakin besar. Nilai signifikansi antara ROE dengan PBV pada perusahaan lembaga keuangan yang didapat dari hasil output adalah 0.063. Nilai signifikansi ini adalah $> 0,05$ sehingga menandakan bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara ROE dengan PBV dengan tingkat keyakinan 95%. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sparta dan Februwaty (2004) yang menunjukkan bahwa variabel ROE mempunyai hubungan positif dan pengaruh yang signifikan terhadap PBV. Hal ini berarti H_2 ditolak.

c. Uji Koefisien Determinasi Ganda (R square)

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui berapa besar variasi dari variabel independent dapat menjelaskan variable dependen. Nilai R_2 yang kecil menunjukkan kemampuan variable-variabel independent dalam menjelaskan variasi variable dependen sangat terbatas. Nilai koefisien determinasi berada diantara nol dan satu. Dasar pengambilan keputusannya adalah:

- 1) Nilai koefisien determinasi yang mendekati angka satu berarti variasi variabel independent memberikan hamper semua informasi yang dibutuhkan untuk mempresiksi variasi variable dependen.
- 2) Nilai koefisien determinasi yang mendekati angka nol berarti kemampuan variasi variabel independent memberikan untuk mempresiksi variasi variable dependen sangat terbatas.

Hasil dari uji koefisien determinasi ganda adalah sebagai berikut:

TABEL 4.28
Hasil Pengujian Koefisien Determinasi Ganda
Perusahaan Perbankan tahun 2004

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.962 ^a	.925	.908	.9042149

a. Predictors: (Constant), ROE, ROA

b. Dependent Variable: PBV

TABEL 4.29
Hasil Pengujian Koefisien Determinasi Ganda
Lembaga Keuangan tahun 2004

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.629 ^a	.395	.274	1.4231760

a. Predictors: (Constant), ROE, ROA

b. Dependent Variable: PBV

Pada tabel 4.28 dan 4.29 diperoleh nilai R square yaitu sebesar 0.925 dan 0.395, yang berarti bahwa sebesar 92.5% dan 39.5% dari variasi variabel dependen (PBV) dapat dijelaskan oleh variasi variabel independent (ROA dan ROE) sedangkan sisanya yaitu sebesar 7.5% (100%-92.5) dan 60.5% (100%-39.5%) dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model regresi, seperti inflasi, fluktuasi mata uang, EPS, dan Return saham.

Koefisien korelasi ganda (R) merupakan akar dari koefisien determinasi ganda. Dapat dilihat nilai koefisien korelasi ganda (R) pada model summary table 4.25 yaitu sebesar 0.962, yang berarti hubungan antara ROA dan ROE dengan PBV adalah sangat kuat dan positif. Dan pada tabel 4.26 yaitu sebesar 0.629, yang berarti hubungan antara ROA dan ROE dengan PBV adalah kuat dan positif. Hal ini berarti apabila ROA dan ROE perusahaan meningkat, maka PBV perusahaan akan meningkat pula. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sparta dan Februwaty (2004) yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara variabel ROE dengan PBV, dan konsisten pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Sparta (2000) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan antara variabel ROA dengan PBV. Hal ini berarti H₁ dan H₂ diterima.

TABEL 4.30
Hasil Pengujian Koefisien Determinasi Ganda
Perusahaan Perbankan tahun 2005

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.093 ^a	.009	-.212	1.3464192

a. Predictors: (Constant), ROE, ROA

b. Dependent Variable: PBV

TABEL 4.31
Hasil Pengujian Koefisien Determinasi Ganda
Lembaga Keuangan tahun 2005

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.893 ^a	.797	.757	.2873237

a. Predictors: (Constant), ROE, ROA

b. Dependent Variable: PBV

Pada tabel 4.30 dan 4.31 diperoleh nilai R square yaitu sebesar 0.009 dan 0.797, yang berarti bahwa sebesar 0.9% dan 79.7% dari variasi variabel dependen PBV) dapat dijelaskan oleh variasi variabel independent (ROA dan ROE) sedangkan sisanya yaitu sebesar 99.1% (100%-0.9) dan 20.3% (100%-79.7%) dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model regresi, seperti inflasi, fluktuasi mata uang, EPS, dan Return saham.

Koefisien korelasi ganda (R) merupakan akar dari koefisien determinasi ganda. Dapat dilihat nilai koefisien korelasi ganda (R) pada model summary

table 4.27 yaitu sebesar 0.093, yang berarti hubungan antara *ROA* dan *ROE* dengan *PBV* adalah sangat lemah dan positif. Dan pada tabel 4.28 yaitu sebesar 0.893, yang berarti hubungan antara *ROA* dan *ROE* dengan *PBV* adalah sangat kuat dan positif. Hal ini berarti apabila *ROA* dan *ROE* perusahaan meningkat, maka *PBV* perusahaan akan meningkat pula. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sparta dan Februwaty (2004) yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara variabel *ROE* dengan *PBV*, dan konsisten pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Sparta (2000) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan antara variabel *ROA* dengan *PBV*. Hal ini berarti H_1 dan H_2 diterima.

TABEL 4.32

**Hasil Pengujian Koefisien Determinasi Ganda
Perusahaan Perbankan tahun 2006**

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.814 ^a	.662	.587	.6570470

a. Predictors: (Constant), *ROE*, *ROA*

b. Dependent Variable: *PBV*

TABEL 4.33

**Hasil Pengujian Koefisien Determinasi Ganda
Lembaga Keuangan tahun 2006**

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.599 ^a	.359	.231	.5854526

a. Predictors: (Constant), *ROE*, *ROA*

b. Dependent Variable: *PBV*

Pada tabel 4.32 dan 4.33 diperoleh nilai R square yaitu sebesar 0.662 dan 0.359, yang berarti bahwa sebesar 66.2% dan 35.9% dari variasi variabel dependen (*PBV*) dapat dijelaskan oleh variasi variabel independent (*ROA* dan *ROE*) sedangkan sisanya yaitu sebesar 33.8% (100%-66.2) dan 64.1% (100%-35.9%) dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model regresi, seperti inflasi, fluktuasi mata uang, EPS, dan Return saham.

Koefisien korelasi ganda (R) merupakan akar dari koefisien determinasi ganda. Dapat dilihat nilai koefisien korelasi ganda (R) pada model summary table 4.29 yaitu sebesar 0.814, yang berarti hubungan antara *ROA* dan *ROE* dengan *PBV* adalah sangat kuat dan positif. Dan pada tabel 4.30 yaitu sebesar 0.599, yang berarti hubungan antara *ROA* dan *ROE* dengan *PBV* adalah cukup kuat dan positif. Hal ini berarti apabila *ROA* dan *ROE* perusahaan meningkat, maka *PBV* perusahaan akan meningkat pula. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sparta dan Februwaty (2004) yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara variabel *ROE* dengan *PBV*, dan konsisten pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Sparta (2000) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan antara variabel *ROA* dengan *PBV*. Hal ini berarti H_1 dan H_2 diterima.

5. Simpulan Dan Saran

5.1 Simpulan

- a. Dari hasil pengujian hipotesis diperoleh hasil bahwa pada tahun 2004 dan 2006 pada perusahaan perbankan variabel *ROA* mempunyai hubungan yang signifikan. Dan pada tahun 2005 hasil pengujian hipotesis diperoleh bahwa variabel *ROA* mempunyai hubungan yang tidak signifikan. Ini berarti variabel *ROA* tidak dapat dipakai sebagai penduga berarti (tidak signifikan) pada tingkat keyakinan 95%. Sedangkan untuk Perusahaan Lembaga Keuangan hasil pengujian hipotesis diperoleh hasil bahwa pada tahun 2004 dan 2006 variabel *ROA* mempunyai hubungan yang tidak signifikan. Dan pada tahun 2005 hasil pengujian hipotesis diperoleh bahwa variabel *ROA* mempunyai hubungan yang signifikan. Ini berarti variabel *ROA* dapat dipakai sebagai penduga berarti (signifikan) pada tingkat keyakinan 95%. Hal ini menunjukkan bahwa informasi *ROA* dari industri Lembaga keuangan relevan bagi investor dalam pengambilan keputusan ekonominya di bursa efek Indonesia.
- b. Untuk variabel *ROE* hasil pengujian hipotesis diperoleh hasil bahwa bahwa pada tahun 2004 dan 2005 pada perusahaan Perbankan variabel *ROE* mempunyai hubungan yang tidak signifikan, pada tahun 2006 hasil pengujian

hipotesis diperoleh bahwa variabel ROE mempunyai hubungan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa informasi ROE dari industri perbankan relevan bagi investor dalam pengambilan keputusan ekonominya di bursa efek Indonesia. Sedangkan untuk Perusahaan Lembaga Keuangan hasil pengujian hipotesis diperoleh hasil bahwa pada tahun 2004 dan 2006 variabel ROE mempunyai hubungan yang tidak signifikan. Ini berarti variabel ROE tidak dapat dipakai sebagai penduga berarti (tidak signifikan) pada tingkat keyakinan 95%. Dan pada tahun 2005 hasil pengujian hipotesis diperoleh bahwa variabel ROE mempunyai hubungan yang signifikan. Ini berarti variabel ROE dapat dipakai sebagai penduga berarti (signifikan) pada tingkat keyakinan 95%. Hal ini menunjukkan bahwa informasi ROE dari industri Lembaga keuangan relevan bagi investor dalam pengambilan keputusan ekonominya di bursa efek Indonesia.

Maka dapat disimpulkan bahwa Informasi ROA dan ROE bukanlah satu-satunya faktor yang dapat dipertimbangkan oleh pengelola perusahaan atau para investor atau kurang begitu dominan dalam mempengaruhi keputusan membeli ataupun menjual saham. Hal ini juga disebabkan tahun sampel yang berbeda dan kondisi ekonomi yang berbeda. Dengan kata lain, Banyak informasi lain yang juga relevan yang dapat digunakan oleh perusahaan maupun investor di BEI dalam keputusan ekonominya.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dapat diusulkan beberapa saran berikut:

1. Untuk penelitian selanjutnya periode penelitian yang diamati sebaiknya menggunakan rentang waktu yang lebih panjang dan jumlah sampel yang lebih banyak sehingga hasil pengujiannya lebih akurat.
2. Selain itu penelitian selanjutnya sebaiknya tidak hanya melakukan pengujian atas ROA dan ROE untuk dua variabel bebas tetapi juga melakukan pengujian untuk lebih banyak memberikan hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham Eugene F. and Houston, Joel F. (2001). *Manajemen Keuangan*, Edisi Delapan. Jakarta : Erlangga
- Darmaji, Tjiptono, dan Fakhruddin, Hendy M. (2006). *Pasar Modal di Indonesia*. Jakarta : Salemba Empat
- Ghozali, Imam. (2001). *Aplikasi Analisis Multivariance dengan Program SPSS*. Semarang : UNDIP
- Husnan, Suad. (1998). *Manajemen Keuangan : Teori dan Penerapan*, edisi keempat, Yogyakarta : BPFY Yogyakarta
- Jones, Charles P. (2002). *Investments Analysis and Management*, 8th Edition. New York : John Willey and Sons, Inc
- Skousen, K. F., Earl K. Stice. (2000). *Intermediate Accounting*. 14th Edition. Cindinnati, Ohio : South-Western College Publishing
- Sparta. (2006). Relevankah Informasi Fundamental Bank Bagi Investor di Bursa Efek Jakarta?. *Jurnal Ekonomi*. Vol 01 hal 41-45
- Spiceland, J.David, James F. Sepe, and Lawrence A. Tomassini. (2004). *Intermediate Accounting*. 3rd Edition. New York : Mc Graw-Hill. Companies, Inc
- Subekti, Suroho. (1999). *Kiat Bermain Saham*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Van Home, James C and Wachowicz Jr.,John M. (1998). *Fundamentals of Financial Management*, 10th Edition. New Jersey : Prentice-hall
- Warren, Carl.S., James M. Reeve, Philip E. Fees. (2005). *Accounting*, 21th Edition, Cincinnati : South-Western College Publishing
- Widoatmojo, Sawidji. (2000). *Cara Sehat Investasi di Pasar Modal*. Edisi keempat. Jakarta : PT. Jurnalindo Aksara Grafika
- Wild, Subramanyam, Robert F, Hasley.(2003). *Financial Statement Analysis*, 8th Edition. Singapore : Mc Graw-Hill Comapanies, Inc